

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era abad ke-21 sangat erat kaitannya dengan penguasaan kecakapan 4C, yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kerja sama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*). Dalam dinamika pembelajaran saat ini, tenaga pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk membekali peserta didik dengan seluruh aspek keterampilan 4C tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustakim yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah instrumen dalam membentuk kepribadian individu baik dari dimensi fisik, emosional, intelektual, maupun moral yang berlandaskan pada nilai-nilai serta ilmu pengetahuan sebagai fondasi kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sasmito & Ali, 2015:45).

Memasuki era pendidikan abad ke-21, penguasaan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu capaian esensial yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi ini berfungsi sebagai instrumen bagi siswa untuk melakukan analisis informasi, menyelesaikan berbagai persoalan, serta merumuskan keputusan berdasarkan logika yang rasional. Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) saat ini dinilai belum sepenuhnya optimal, terutama karena pola pengajaran yang masih cenderung menempatkan siswa pada posisi pasif.

Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian Jiwandono, *et al.* (2021:711-712) yang mengemukakan bahwa penyampaian materi PPKn masih didominasi oleh peran guru (*teacher-centered*), sehingga membatasi ruang bagi

siswa untuk mengasah kapasitas berpikir secara mandiri melalui proses kognitif yang mendalam. Fenomena tersebut tecermin pada kondisi riil di lapangan, di mana tingkat berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya di kelas IV, masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap pengerjaan LKPD di SDN 101854 Sei Mencirim, ditemukan indikasi bahwa mayoritas peserta didik masih menghadapi hambatan signifikan saat menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan penalaran, analisis mendalam, serta strategi pemecahan masalah secara sistematis.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai manifestasi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang difungsikan untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara logis dan rasional. Dalam implementasinya, proses pemecahan masalah melalui pola berpikir kritis ini mencakup empat fase utama, yakni tahap klarifikasi, tahap asesmen, inferensi, serta penyusunan strategi (Nur Alami, *et all.*, 2021:57). Lebih lanjut, esensi dari berpikir kritis terletak pada aspek rasionalitas, di mana individu melakukan sintesis dengan menghubungkan pengetahuan atau fakta yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang ditemukan guna merumuskan suatu keputusan yang akurat (Aida, *et all.*, 2019:23).

Menurut Zulfiati dan Elok (2020:905), urgensi utama dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terletak pada fungsinya sebagai instrumen untuk mengoptimalisasi interaksi edukatif demi tercapainya target pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, Prastowo (2015:206-207) menguraikan bahwa manfaat penggunaan LKPD mencakup pengelolaan aktivitas belajar yang

terstruktur melalui serangkaian fase, yang meliputi kegiatan menyurvei, mengajukan pertanyaan, membaca, merangkum, serta mengulas kembali materi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan memiliki korelasi yang berkesinambungan dalam upaya memperluas cakrawala pengetahuan siswa. Kelima prosedur tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas konkret yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan LKPD. Adapun pengembangan LKPD dalam penelitian ini mengadopsi prosedur sistematis yang merujuk pada kerangka kerja Prastowo (2015:212-214), yang terdiri dari: 1) pelaksanaan analisis kurikulum, 2) penyusunan peta kebutuhan perangkat, 3) perumusan judul yang relevan, serta 4) tahap penulisan dan penyusunan secara menyeluruh. Secara spesifik, perancangan LKPD ini difokuskan untuk mengasah dan mengembangkan kapasitas kognitif peserta didik.

Terbatasnya ketersediaan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses berpikir secara komprehensif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kapasitas berpikir kritis peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diterapkan di sekolah saat ini umumnya masih memiliki karakteristik konvensional, sehingga belum mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) secara optimal. Atas dasar tersebut, diperlukan adanya terobosan melalui pengembangan LKPD inovatif yang tidak sekadar menyajikan informasi, melainkan juga bersifat interaktif serta mampu memantik daya nalar siswa.

Sebagai langkah awal yang fundamental dalam penyusunan, pelaksanaan analisis kebutuhan yang cermat dengan mempertimbangkan situasi aktual di lapangan merupakan hal yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan setiap perangkat

LKPD harus memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika dan kebutuhan nyata dalam pembelajaran di kelas (Fauziyah, 2020:35). Selain itu, struktur LKPD yang komprehensif wajib memuat elemen-elemen esensial, seperti judul, alokasi waktu, sasaran pembelajaran, serta prosedur sistematis yang menjadi panduan bagi peserta didik selama melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui media tersebut (Masruhah, *et all.*, 2022:42).

Indikator penilaian dalam penelitian ini berfokus pada pilar-pilar *computational thinking* siswa, yang meliputi dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, serta perancangan algoritma. Seluruh data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam studi ini bersumber dari hasil perhitungan persentase validitas, tingkat kepraktisan, serta efektivitas media LKPD yang dikembangkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui instrumen pendukung yang terdiri dari hasil wawancara, kegiatan observasi, dan studi dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian.

Pendekatan komputasional merupakan sebuah pendekatan yang memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan secara terstruktur dan logis, mengadopsi pola pikir sistematis layaknya seorang ilmuwan komputer. Pendekatan ini dapat diimplementasikan ke dalam pengembangan LKPD sebagai instrumen untuk memicu perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, kecakapan berpikir komputasional telah bertransformasi menjadi salah satu kompetensi fundamental yang wajib dikuasai siswa guna menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatimah dan Harjono (2024:58) menjelaskan bahwa berpikir komputasional merupakan kapasitas untuk memecahkan masalah melalui prosedur yang logis dan algoritmik. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada ranah teknologi informasi, namun juga bersifat fleksibel untuk diintegrasikan ke dalam beragam disiplin ilmu lainnya. Melalui penerapan berpikir komputasional, siswa didorong untuk melakukan analisis mendalam, merumuskan solusi yang efektif, serta membangun pola pikir yang kritis sekaligus kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena nyata di kehidupan sehari-hari.

Surur (2024:66) menegaskan bahwa terdapat korelasi signifikan antara berpikir komputasional dengan kompetensi pemecahan masalah yang mencakup aspek representasi data, otomatisasi proses, hingga tahap evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan. Perancangan strategi pembelajaran yang bertujuan memupuk kemampuan ini harus selaras dengan konteks materi ajar agar pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik dapat berlangsung secara gradual. Berdasarkan perspektif Suryani, *et al.* (2022:74), kecakapan berpikir komputasional memberikan stimulasi bagi siswa untuk mengidentifikasi persoalan, merumuskan jalan keluar, dan mengimplementasikannya secara terorganisir melalui prinsip logika. Hal ini menjadi krusial dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan konsep, namun juga pada kapabilitas penyelesaian masalah secara metodis. Implementasi kemampuan ini memicu siswa untuk berpikir lebih kritis, inovatif, serta efisien dalam menanggapi berbagai problematika.

Dalam pendidikan di era digital, integrasi kompetensi komputasional telah menjadi suatu keharusan. Pemanfaatan pendekatan tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dapat diwujudkan dengan menyinergikan tahapan berpikir komputasional ke dalam aktivitas instruksional yang kontekstual dan substantif bagi siswa. Perlu digarisbawahi bahwa pendekatan ini tidak selalu bergantung pada perangkat teknologi atau piranti digital, melainkan lebih menekankan pada penguatan pola pikir sistematis dalam memahami serta menanggulangi masalah.

Sebagai ilustrasi pada materi nilai-nilai Pancasila, pendidik dapat memfasilitasi siswa untuk mengurai berbagai fenomena di lingkungan rumah maupun sekolah yang merepresentasikan setiap sila (dekomposisi). Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menemukan konsistensi tindakan positif yang muncul, seperti sikap toleransi atau keadilan (pengenalan pola). Melalui proses tersebut, peserta didik dapat menarik kesimpulan mengenai nilai fundamental yang terkandung dalam tiap sila (abstraksi) (Yadav, Hong, & Stephenson, 2016:566). Pada tahap berikutnya, siswa diinstruksikan untuk menyusun prosedur terstruktur dalam memitigasi konflik sosial sederhana, misalnya melalui mekanisme musyawarah (berpikir algoritmik). Melalui model ini, pemahaman siswa terhadap Pancasila tidak lagi bersifat teoretis semata, melainkan membentuk karakter yang kritis, logis, dan akuntabel dalam pengaplikasiannya di kehidupan nyata.

Pada hakikatnya, proses pedagogis berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Kendati demikian, dalam realitasnya di SDN 101854 Sei Mencirim, masih ditemukan berbagai tantangan yang menghambat tercapainya sasaran pembelajaran

secara optimal. Salah satu problematika utama yang muncul adalah keterbatasan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang menuntut kapasitas berpikir pada level kognitif tinggi. Kondisi ini dipicu oleh dominasi aktivitas instruksional yang masih berfokus pada domain kognitif tingkat dasar, yakni mengingat (C1), memahami (C2), serta mengaplikasikan (C3). Implikasinya, peserta didik belum memperoleh ruang yang memadai untuk mengasah kecakapan dalam melakukan analisis, evaluasi, maupun menciptakan kreasi (*creativity*).

Di samping itu, pengintegrasian LKPD dalam aktivitas pembelajaran di kelas masih sangat terbatas. Sekalipun perangkat tersebut digunakan, substansi penyusunannya cenderung hanya mengadopsi materi dari buku teks guru secara tekstual, sehingga minim variasi dan belum mampu memicu kreativitas pendidik dalam merancang skenario pembelajaran yang inovatif maupun menantang bagi siswa. Fenomena ini berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang kurang dinamis akibat dominasi metode ceramah yang bersifat konvensional. Pola pengajaran yang bersifat satu arah tersebut pada akhirnya berdampak negatif terhadap minat belajar siswa, yang memicu munculnya rasa jenuh serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Fakta tersebut selaras dengan perolehan data hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat, masih belum optimal karena berada di bawah ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Di kelas A, tercatat sebanyak 18 dari 30 peserta didik (60%) belum mencapai batas ketuntasan, sementara 12 siswa lainnya (40%) telah memenuhi standar yang

ditetapkan. Kondisi yang hampir serupa ditemukan di kelas B, di mana sebanyak 20 dari 30 peserta didik (66,7%) belum berhasil melampaui KKM, dan hanya 10 siswa (33,3%) yang dinyatakan tuntas. Tingginya angka peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman terhadap materi ajar masih tergolong rendah.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Pendidikan Pancasila Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa belum tuntas	Presentase belum tuntas	Siswa tuntas	Presentase belum tuntas	KKM
IV A	30 Siswa	18	60 %	12	40 %	70
IV B	30 Siswa	20	66,7 %	10	33,3 %	70

Fenomena ini memberikan gambaran mengenai pentingnya penguatan strategi pembelajaran yang lebih relevan, termasuk optimalisasi penggunaan LKPD guna mewujudkan kegiatan belajar yang lebih berdaya guna serta mampu memicu peningkatan capaian prestasi peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi mengenai inovasi pembelajaran baik dalam aspek strategi, metodologi, maupun media menjadi hal yang krusial untuk diupayakan agar siswa memiliki motivasi yang kuat, daya kreativitas yang tinggi, serta terbiasa dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Merujuk pada uraian permasalahan tersebut, salah satu alternatif solusi yang dapat diupayakan adalah pemanfaatan LKPD yang didesain secara khusus untuk memicu partisipasi aktif siswa melalui aktivitas eksplorasi, analisis, serta penyelesaian masalah. Demi meningkatkan efektivitasnya, pengembangan LKPD harus mengintegrasikan pendekatan yang relevan dengan tuntutan masa kini, salah satunya adalah penerapan pendekatan komputasional (computational approach) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, peneliti memandang

perlunya melakukan pengembangan LKPD berbasis pendekatan komputasional sebagai pilihan media pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN 101854 Sei Mencirim.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Hambatan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan persoalan pada level kognitif tinggi disebabkan oleh intensitas pemberian soal yang masih terbatas pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 selama proses pembelajaran.
2. Pemusatan evaluasi pada tingkat kognitif dasar tersebut terjadi sebagai akibat dari jaranganya penggunaan LKPD yang didesain untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
3. Rendahnya frekuensi penggunaan LKPD dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kecenderungan guru yang hanya merujuk pada buku teks dalam proses penyusunannya, sehingga belum menunjukkan sentuhan kreativitas dan inovasi yang memadai.
4. Adanya ketergantungan pendidik pada buku teks saat mengembangkan LKPD berdampak pada kurangnya variasi dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bersifat menantang serta memberikan makna bagi siswa.
5. Penyampaian materi pembelajaran yang bersifat monoton melalui metode ceramah mengakibatkan menurunnya minat, munculnya rasa bosan, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar.

6. Dampak dari penerapan pola pembelajaran yang kurang variatif tersebut terlihat nyata pada capaian hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mampu melampaui standar KKM, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat cukup luasnya cakupan kendala pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya serta mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian dapat berjalan lebih fokus. Hal ini bertujuan supaya penelitian mampu menjawab setiap persoalan secara efektif, efisien, dan terarah. Adapun ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Pengembangan LKPD dengan Pendekatan Komputasional.
2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa.
3. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat pada Siswa kelas IV di SDN 101854 Sei Mencirim.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Langkah-langkah pengembangan LKPD dengan model pengembangan 4D?
2. Bagaimanakah kelayakan dan kepraktisan LKPD dengan Pendekatan Komputasional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 101854 Sei Mencirim.

3. Bagaimanakah efektivitas LKPD dengan pendekatan komputasional terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengevaluasi kelayakan Lembar Kerja Siswa dengan pendekatan Komputasional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 101854 Sei Mencirim.
2. Untuk menganalisis tingkat kepraktisan LKPD dengan pendekatan komputasional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas LKPD dengan Pendekatan Komputasional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya itu:

1. Dalam ranah akademik, penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada lingkup pendidikan dasar serta pengembangan media pembelajaran. Studi ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian mengenai implementasi pendekatan komputasional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi praktisi pendidikan dan peneliti

lainnya dalam merancang LKPD yang inovatif, relevan dengan kondisi lapangan, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

2. Bagi Siswa

- a) Adanya LKPD dengan pendekatan komputasional sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b) Pengalaman baru siswa memahami materi dengan pendekatan komputasional.
- c) Meningkatkan aktivitas dan prestasi maupun hasil belajar siswa.

3. Bagi Pendidik

- a) Sebagai penambah kreativitas pendidik dalam membuat LKPD yang digunakan untuk mencapai.
- b) Sebagai sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara siswa dengan pendidik.

4. Bagi peneliti lain

Memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

5. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini dapat menambah bahan ajar berupa LKPD sebagai pendukung perangkat pembelajaran.

6. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan LKPD dengan pendekatan komputasional untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.



THE
Character Building
UNIVERSITY